

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Hardiyanti (2012) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh CAR, NPL Dan LDR Terhadap ROA”. Pada penelitian ini menggunakan objek Bank BUMN Yang Go-Public Di Indonesia sebagai objek penelitian. (Tahun 2006-2010). Penelitian Hardiyanti (2012) ini dapat disimpulkan bahwa variabel LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, variable CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, dan variable NPL berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROA.

Nuresya Meliyanti, Diana Sari, SE.,MMSI. (2008). Pengaruh Net Profit Margin (NPM) Terhadap Profitabilitas Pada PT Bank Mega, Tbk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh dan bagaimana besarnya korelasi yang terjadi antara Net Profit Margin (NPM) terhadap profitabilitas bank dalam hal ini adalah Return On Asset (ROA) pada PT Bank Mega, Tbk pada tahun 2002-2007. Dari hasil penelitian penulis, menunjukkan terdapat korelasi antara Net Profit Margin (NPM) dengan Return On Asset (ROA) dengan tingkat korelasi sebesar 0,433. Angka ini menunjukkan bahwa korelasi antara NPM dengan ROA pada PT Bank Mega, Tbk adalah berkorelasi positive. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variable bebas dan objek penelitiannya. Pada penelitian Hardiyanti (2012) menggunakan variable CAR, NPL Dan LDR sebagai variable bebas dan objek penelitian yang digunakan yaitu pada perusahaan Bank BUMN Yang Go-Public Di Indonesia periode 2006-2010 . Dan penelitian selanjutnya Nuresya Meliyanti, Diana Sari, SE.,MMSI. (2008). Menggunakan variable *Net Profit Margin* (NPM) sebagai variabel bebas

dan objek penelitian yang digunakan yaitu Pada perusahaan PT Bank Mega, Tbk. penelitian ini bertujuan untuk ada pengaruh dan bagaimana besarnya korelasi yang terjadi antara *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Return On Asset* (ROA). Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan ROA sebagai variabel terikat.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 ROA (*Return on Assets*) (Y)

Menurut Mardiyanto (2009: 196) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Menurut Dendawijaya (2003: 120) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan *asset*.

Menurut Lestari dan Sugiharto (2007: 196) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal yang akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Menurut Lestari dan Sugiharto (2007: 196) angka ROA dapat dikatakan baik apabila $> 2\%$. Besarnya ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata - rata Total Asset}} \times 100\%$$

2.2.2 CAR (*Capital Adequacy Ratio*) (X1)

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi jmenampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) menurut Lukman Dendawijaya (2000:122) adalah ” Rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan , surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut di biayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana – dana dari sumber – sumber di luar bank , seperti dana dari masyarakat , pinjaman , dan lain – lain. Pengukuran CAR sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{MODAL}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

ATMR merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca (aktiva yang tercantum dalam neraca) dan ATMR aktiva administratif (aktiva yang bersifat administratif) (Dendawijaya, 2005).

2.2.3 NPM (*Net Profit Margin*) (X2)

NPM (*Net Profit Margin*) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih, NPM dapat dikatakan baik apabila > 5 %.

Menurut Bastian dan Suhardjono (2006) *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha.

Pendapatan bunga bersih dihitung dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga.

Rasio margin laba (*profit margin*) menurut Sofyan Syafri Harahap (2007 :304) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dan menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Margin laba dapat ditulis dalam bentuk rumus sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2.2.4 NPL (*Non Performing Loan*) (X3)

Non Performing Loan (NPL) merupakan kredit bermasalah atau kredit macet. pada suatu bank. NPL dapat dihitung dari perbandingan antara kredit yang bermasalah terhadap nilai total kredit (Surat Edaran BI No.3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001) yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Pengertian kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikannya. Kredit bermasalah menurut ketentuan Bank Indonesia merupakan kredit yang digolongkan ke dalam kolektibilitas Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M).

2.2.5 Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah CAR, NPM, dan NPL. Sedangkan variabel dependennya adalah ROA. Pengaruh antara variabel dependen dan independen dijelaskan sebagai berikut :

2.2.5.1 Pengaruh CAR terhadap ROA

Capital adequacy ratio adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2005:123). Berdasarkan ketentuan bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit 8% dari ATMR. CAR merupakan penilaian terhadap aspek permodalan suatu bank untuk mengetahui kecukupan modal bank dalam mendukung kegiatan bank secara efisien. CAR yang tinggi mengindikasikan bahwa modal tidak didayagunakan dengan efektif sehingga aset yang ada menjadi besar. Sedangkan CAR yang relative rendah lebih riskan, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif, sehingga akan berpengaruh pada laba perusahaan (Tony Wijaya, 2007). Jadi apabila CAR suatu perusahaan perbankan rendah maka ROA tinggi.

2.2.5.2 Pengaruh NPM terhadap ROA

NPM adalah rasio laba bersih terhadap pendapatan operasional. Tujuan dari penulisan Ilmiah ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh dan bagaimana besarnya korelasi yang terjadi antara *Net Profit Margin* (NPM)

Semakin tinggi tingkat rasio NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif. Rasio ini menunjukkan berapa besar presentase laba bersih yang diperoleh dari setiap transaksi. NPM berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap ROA. (Nuresya Meliyanti, Diana Sari, SE.,MMSI.2008)

2.2.5.3 Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Mawardi, 2005). Peningkatan

NPL yang dialami perbankan juga akan mengakibatkan tersendatnya penyaluran kredit. Banyaknya kredit bermasalah akan menyebabkan terkikisnya permodalan (Febriyanti, 2009). Dari hasil penelitian (Mawardi, 2005) NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA, artinya bahwa setiap kenaikan jumlah *non performing loan* akan berakibat menurunnya ROA. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mawardi, 2005) menunjukkan hasil bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini karena NPL yang semakin meningkat akan meningkatkan biaya cadangan aktiva produktif.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan latar belakang yang telah di uraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 = Diduga *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap *Return On Assets* pada perusahaan emiten perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014.

H2 = Diduga *Net Profit Margin* berpengaruh secara parsial terhadap *Return On Assets* pada perusahaan emiten perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014.

H3 = Diduga *Non Performing Loan* berpengaruh secara parsial terhadap *Return On Assets* pada perusahaan emiten perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014.

H4 = Diduga *Capital Adequacy Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Non Performing Loan* berpengaruh secara simultan terhadap *Return On Assets* pada perusahaan emiten perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014.

2.4 Kerangka Berfikir

Penelitian ini menggunakan 3 variabel independen yaitu:

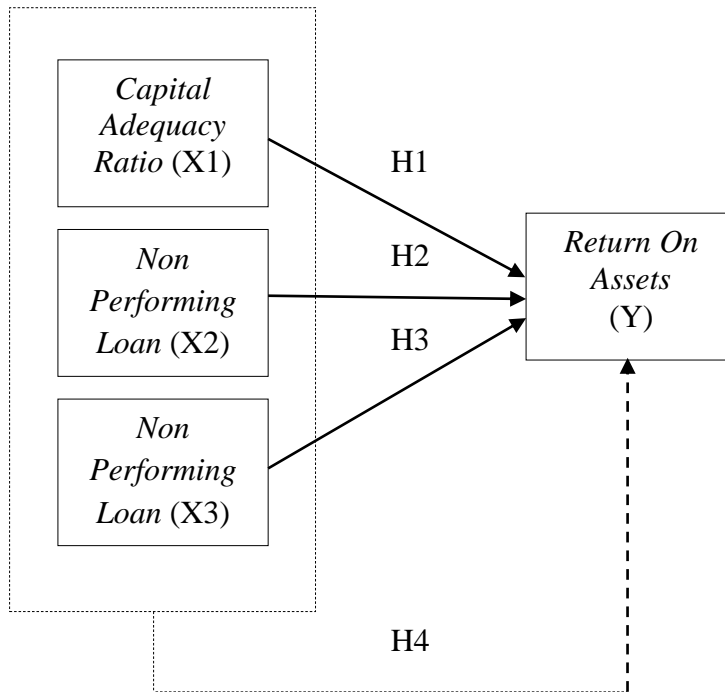
X1 = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

X2 = *Non Performing Loan* (NPM)

X3 = *Non Performing Loan* (NPL)

Dan variabel dependennya yaitu:

Return On Assets Y = *Return On Assets* (ROA)



Keterangan :

-----> = Simultan

-----> = Parsial

Gambar 2.1
Kerangka berfikir